



Waspada Dampak Penelantaran terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak

Nia Amanda

Universitas Negeri Padang, Indonesia

Korespondensi penulis: niaamanda2004@gmail.com

Abstract. *Child neglect is a form of emotional violence that can have a significant impact on a child's social and emotional development. Neglect, which is characterized by a lack of attention, affection and support from parents or primary caregivers, often hinders children's ability to build interpersonal relationships, manage emotions and form self-confidence. This impact is not only short-term but also affects the child's life in adulthood, including the risk of mental disorders such as anxiety and depression. This article aims to analyze the impact of neglect on children's social and emotional development and provide recommendations for preventive and intervention steps to support children's optimal growth and development.*

Keywords: *Impac, Child Neglect, Social-Emotional.*

Abstrak. Penelantaran anak merupakan salah satu bentuk kekerasan emosional yang dapat memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Penelantaran yang ditandai dengan kurangnya perhatian, kasih sayang, dan dukungan dari orang tua atau pengasuh utama sering kali menghambat kemampuan anak dalam membangun hubungan interpersonal, mengelola emosi, dan membentuk rasa percaya diri. Dampak ini tidak hanya bersifat jangka pendek tetapi juga berpengaruh pada kehidupan anak di masa dewasa, termasuk risiko gangguan mental seperti kecemasan dan depresi. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dampak penelantaran terhadap perkembangan sosial dan emosional anak serta memberikan rekomendasi langkah preventif dan intervensi guna mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Kata kunci: Dampak, Penelantaran Anak, Sosial-Emosional.

1. LATAR BELAKANG

Anak merupakan cerminan dari kedua orangtua-nya dan aset bagi bangsa serta negara dimasa depan. Anak yang usia produktif haruslah memiliki pendidikan dan keterampilan yang layak untuk anak, sehingga anak mampu untuk berkompetensi dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik dimasa depan. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak dari lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Semenjak anak yang lahir sampai menginjak enam tahun dikategorikan sebagai anak usia dini. Pendidikan yang pertama kali terjadi berada di lingkungan keluarga, lebih tepatnya pemberian rangsangan pendidikan atau pembelajaran dari orang tua kepada anak.

Penelantaran anak merupakan salah satu isu serius yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak dalam jangka panjang. Penelantaran adalah suatu tindakan pembiaran terhadap seseorang dengan tidak memberikan perlindungan, pengawasan, dan tidak memenuhi hak-haknya. Pada masa pertumbuhan, anak sangat membutuhkan perhatian, kasih sayang, dan dukungan dari orang-orang disekitarnya, terutama keluarga. Kebutuhan ini sangat penting bagi anak untuk membentuk kemampuan mereka dalam mengelola emosi, berinteraksi dengan lingkungan, serta membangun hubungan sosial yang sehat.

Di Indonesia, kasus penelantaran semakin banyak terjadi. Khususnya di Lombok Barat dan Kota Mataram pada tahun 2020 masing-masing terdiri dari 3 dan 1 kasus penelantaran. Hal tersebut terjadi karena adanya faktor pernikahan dini yang terus meningkat. Penelantaran anak adalah permasalahan yang sering terjadi di masyarakat sekitar, permasalahan ini tidak lepas dari akibat renggangnya ikatan keluarga. Berdasarkan data dari Dinas Sosial Kota Mataram, pada tahun 2020 terdapat sebanyak 6.019 kasusanak terlantar. Sedangkan pada tahun 2021, setidaknya terdapat sebanyak 3.135 anak yang terlantar. Menurut Alit Kuriniasari,, "Dampak Kekerasan Pada Kepribadian Anak", Sosial Informa, vol 5, No.01, Januari -April, Tahun 2019, ada beberapa dampak kasus penelantaran yang sering kali terjadi, yaitu anak akan merasa dirinya tidak berguna serta bersikap pesimis, dikarenakan peran mereka tidak dihargai oleh lingkungan di sekitarnya, sehingga mereka menjadi sosok pendiam, tidak mampu bergaul, sering menyendiri, serta memiliki sikap depresif, serta selalu murung, menangis, dan pendiam dalam situasi apapun, memiliki sikap agresif mudah merasa marah dan seringkali melakukan sikap destruktif, yakni memiliki hasrat untuk melukai diri sendiri, kesal, dan putus asa.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diambil kesimpulan kesadaran masyarakat terhadap akan dampak penelantaran anak terhadap perkembangan sosial dan emosional anak masih relatif rendah. Masalah seperti ini menjadi semakin mengkhawatirkan dengan adanya data yang menunjukkan peningkatan kasus penelantaran anak di berbagai wilayah. Padahal dampaknya sangat serius bukan hanya saat anak-anak saja, akan tetapi dampak tersebut juga mereka rasakan saat mereka dewasa, termasuk risiko gangguan psikologis seperti depresi dan rendahnya rasa percaya diri. Karakteristik anak yang tidak mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan secara optimal akan memiliki berbagai problematika pada waktu yang akan datang, meliputi kurangnya daya kognitif anak, perkembangan sosial-emosional anak akan terganggu, resikonya anak memiliki gangguan perilaku dan meningkatnya resiko anak akan isu mental disorder. Perkembangan sosial emosional merupakan suatu perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri pada anak dengan aturan yang ada dalam lingkungan masyarakat. Perkembangan sosial emosional merupakan sebuah proses

belajar seorang anak dalam menyesuaikan diriya dengan norma, moral, dan tradisi dalam sebuah kelompok.

2. KAJIAN TEORITIS

Definisi Dampak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dampak merupakan benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya timbul dari sesuatu yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh merupakan keadaan dimana ada sebuah hubungan timbal balik atau hubungan sebab dan akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi. Dampak juga diartikan sebagai pengaruh kuat dari seseorang ataupun sebuah kelompok dalam melakukan sebuah tugas dalam kedudukannya. Pengaruh yang kuat akan membawa perubahan, baik itu perubahan kearah yang positif atau negatif. Dampak merupakan pengaruh dalam setiap keputusan ataupun tindakan yang diambil oleh seseorang yang biasa mempunyai dampak tersendiri terhadap diri sendiri ataupun bisa disekitarnya baik itu positif ataupun negatif.

Menurut Gorys Kerap dalam Otto Soemarwoto(1998:35), dampak merupakan pengaruh yang kuat dari seseorang atau kelompok orang di dalam menjalankan suatu tugas dan kedudukannya sesuai dengan statusnya dalam masyarakat, sehingga akan membawa akibat terhadap perubahan baik positif maupun negatif. Sedangkan menurut Otto Soemarwoto (1998:43), menyatakan bahwa dampak adalah suatu perubahan yang terjadi akibat suatu aktivitas. Aktivitas tersebut merupakan dapat bersifat alamiah baik kimia, fisik maupun biologi dan aktifitas dapat pula dilakukan oleh manusia.

Definisi Penelantaran Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penelantaran bermakna terbengkalai, tidak berkecukupan, tidak terawat, tidak terpelihara, dan tidak terurus. Penelantaran merupakan sebuah proses, perbuatan atau sebuah cara seseorang menelantarkan. Penelantaran merupakan sebuah bentuk pelanggaran sebuah kewajiban atau tidak bertanggung jawab memberikan hak-hak anak, seperti kasih sayang dan perhatian. Berdasarkan dari Pasal 1 Ayat 6 Undang-Undang No 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, spiritual, maupun sosial. Penelantaran anak adalah tindakan seseorang atau orang tuayang tidak bertanggung jawab terhadap anaknya dengan cara tidak memenuhi kebutuhan anaknya.

Penelantaran berasal dari kata lantar yang berarti tidak terpelihara, terbengkalai, tidak terurus. Bentuk penelantaran dilakukan dengan cara membiarkan situasi gizi buruk, kekurangan gizi, tidak mendapatkan perawatan kesehatan yang memadai, memaksa seorang anak menjadi pengemis atau pengamen, anak jalanan, pembantu rumah tangga, pemulung dan jenis pekerjaan lain yang membahayakan pertumbuhan seorang anak. Penelantaran terhadap seorang anak termasuk sebuah penyiksaan secara pasif yaitu segala keadaan perhatian yang tidak memadai baik fisik seorang anak, emosi maupun sosial. Penelantaran anak merupakan suatu tindakan dimana orang tua yang tidak mampu menjalankan kewajibannya dalam memenuhi setiap hak-hak seorang anak. Adanya terjadi sebuah penelantaran serta pengabaian terhadap anak yang menjadi korban merupakan suatu indikator adanya ketidak seimbangan dalam tanggung jawab anggota masyarakat.

Definisi Perkembangan Sosial-Emosional

Perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan kemampuan anak usia dini dalam mengelola emosi secara positif maupun negatif. Anak usia dini mampu berinteraksi aktif dengan teman sebayanya dengan secara aktif mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Perkembangan sosial seorang anak usia dini diperoleh dari kesempatan belajar anak dari berbagai respons lingkungan sekitar terhadap anak. Perkembangan sosial diperoleh dari respon sosial anak yang sehat dan yang diberikan kepada anak untuk mengembangkan sebuah konsep diri yang positif itu dikatakan sebuah perkembangan sosial yang optimal. Perkembangan sosial emosional merupakan sebuah proses perkembangan yang terjadi pada anak dalam melakukan sebuah interaksi dengan lingkungan sekitar kepada teman sebaya, orang tua ataupun orang dewasa disekitarnya. Dan merupakan sebuah proses perkembangan keadaan jiwa seorang anak dalam memberikan respon terhadap keadaan lingkungannya yang sesuai aturan sosial diperoleh melalui mendengar, mengamati, meniru dan dapat juga distimulasi melalui sebuah penguatan dan contoh.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah pendekatan dengan metode studi literatur. Metode studi literatur merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen terkait. Penulis melakukan pencarian dan pengumpulan dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen terkait dengan topik dampak penelantaran terhadap perkembangan sosial emosional anak. Menurut Sugiyono (2017) studi literatur adalah metode

pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah buku, jurnal, artikel ilmiah, serta literatur lainnya yang berkaitan dengan topik permasalahan. Menurutnya, studi literatur penting untuk memahami landasan teori dan mendapatkan informasi yang relevan terkait permasalahan yang diangkat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Penelantaran

Penelantaran anak merupakan melepaskan sebuah tanggung jawab terhadap seorang anak. Seorang anak dikatakan terlantar apabila orang tua tidak memenuhi sebuah kebutuhan dasarnya secara rohani, jasmani maupun sosial seorang anak. Penelantaran anak dapat terjadi dikarenakan orang tua yang menganggap sepele atau tidak pentingnya hal tersebut di dalam sebuah keluarga. Penelantaran anak adalah salah satu bentuk kekerasan terhadap anak yang sering kali tidak terlihat secara langsung, namun memiliki dampak yang sangat merusak baik secara fisik maupun emosional. Berikut adalah penjelasan lebih rinci tentang bentuk-bentuk penelantaran anak, lengkap dengan referensi dari berbagai sumber:

1) Penelantaran fisik

Penelantaran fisik terjadi ketika orang tua atau pengasuh gagal memenuhi kebutuhan dasar anak yang diperlukan untuk bertahan hidup dan berkembang secara sehat. Ini termasuk kekurangan makanan yang cukup, pakaian yang sesuai dengan cuaca, tempat tinggal yang aman, serta akses ke perawatan kesehatan dasar. Anak-anak yang mengalami penelantaran fisik sering kali kekurangan nutrisi yang tepat, tidak memiliki tempat tinggal yang layak, atau menderita penyakit yang tidak diobati karena kurangnya akses ke layanan medis. Dalam jangka panjang, penelantaran fisik dapat menyebabkan masalah kesehatan kronis, keterlambatan perkembangan, dan peningkatan risiko kematian dini.

2) Penelantaran Pendidikan

Penelantaran pendidikan terjadi ketika seorang anak tidak mendapatkan akses ke pendidikan yang layak atau diabaikan dalam hal partisipasi akademik. Hal ini bisa terjadi karena orang tua tidak mengirim anak ke sekolah, tidak memberikan dukungan untuk belajar di rumah, atau tidak memperhatikan perkembangan akademis anak. Anak-anak yang mengalami penelantaran pendidikan biasanya tertinggal secara akademis, mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan kognitif dasar, dan mungkin tidak mencapai potensi penuh mereka.

3) Penelantaran Emosional

Penelantaran emosional adalah salah satu bentuk penelantaran yang paling sulit dideteksi karena tidak melibatkan tanda-tanda fisik yang jelas. Ini terjadi ketika orang tua atau pengasuh gagal memberikan dukungan emosional, perhatian, atau kasih sayang yang diperlukan oleh anak untuk berkembang secara mental dan emosional. Anak-anak yang mengalami penelantaran emosional mungkin merasa tidak dicintai, diabaikan, atau tidak berharga. Mereka sering kali mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan yang sehat dengan orang lain dan berisiko lebih tinggi mengalami masalah kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, atau gangguan perilaku.

4) Penelantaran Medis

Penelantaran medis terjadi ketika seorang anak tidak mendapatkan perawatan medis yang diperlukan, meskipun orang tua atau pengasuh menyadari adanya kondisi medis yang membutuhkan intervensi. Penelantaran ini bisa mencakup kegagalan dalam memberikan vaksinasi, tidak mencari pengobatan untuk penyakit kronis, atau mengabaikan cedera serius. Dampaknya bisa sangat merugikan, bahkan mematikan, jika anak tidak mendapatkan perawatan yang dibutuhkan. Di banyak negara, termasuk Amerika Serikat, kasus penelantaran medis dianggap sebagai bentuk pelanggaran hak asasi anak yang serius dan dapat menyebabkan intervensi oleh layanan perlindungan anak.

5) Penelantaran Pengawasan

Penelantaran pengawasan terjadi ketika seorang anak dibiarkan tanpa pengawasan yang memadai, sehingga mereka terpapar pada risiko cedera atau bahaya. Ini mencakup situasi di mana anak-anak dibiarkan sendirian di rumah atau dibiarkan bermain di lingkungan yang berbahaya tanpa pengawasan dari orang dewasa. Anak-anak yang mengalami penelantaran pengawasan berisiko tinggi untuk mengalami kecelakaan, seperti tenggelam, luka bakar, atau kecelakaan lalu lintas. Penelantaran pengawasan juga dapat meningkatkan risiko anak menjadi korban kejahatan, termasuk penculikan atau pelecehan.

Dampak Penelantaran Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak

- 1) Anak akan mengalami gangguan emosi, seperti anak akan mengalami kesulitan dalam belajar, dan anak akan sulit dalam berhubungan sosial bersama teman sebayanya, bersikap agresif, dan anak akan bermusuhan dengan orang yang lebih dewasa.

- 2) Anak akan lebih suka menyendiri, menjauh, dan bahkan akan menghindari kontak, maupun tidak memiliki teman bermain atau anak akan anti sosial.
- 3) Anak akan sulit berempati dan memahami kesulitan yang ada pada orang lain.
- 4) Anak akan sulit mempercayai orang lain terutama ketika anak menjalin kedekatan hubungan
- 5) Anak akan menjadi tidak bersemangat, gampang menyerah, dan putus asa, maupun anak akan bersikap cengeng.

Faktor Penyebab Penelantaran Anak

1) Perceraian Orangtua

Perceraian dan kehilangan orang tua menjadi salah satu faktor resiko yang mendorong anak-anak pergi ke jalan atau menjadi terlantar. Perceraian atau perpisahan orang tua yang kemudian menikah lagi atau memiliki teman hidup baru tanpa ikatan pernikahan sering membuat anak menjadi frustrasi. Rasa frustrasi ini akan semakin bertambah ketika anak ditinggalkan ke salah satu anggota keluarga orang tua mereka atau tatkala anak yang biasanya lebih memilih tinggal dengan ibunya merasa tidak mendapatkan perhatian, justru menghadapi perlakuan buruk dari orang tuanya.

2) Ekonomi Keluarga

Ekonomi yang kurang mendukung juga menjadi salah satu faktor yang menjadi penyebab orang tua tidak bisa memberikan pendidikan pada anaknya. Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar juga harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lainnya. Jika anak hidup dalam keluarga kurang mampu kebutuhan pokok anak tidak terpenuhi, sehingga kesehatan anak akan terganggu yang mengakibatkan tumbuh kembang anak tidak stabil. Dalam permasalahan ekonomi keluarga, banyaknya biaya kebutuhan untuk sehari-hari menjadi masalah financial yang masih menjadi problematika orang tua dalam membesarkan anak, sedangkan pemasukan yang didapatkan sangat jauh dari kata cukup. Faktor ekonomi dalam keluarga menjadi penyebab bagi orang-orang tidak mampu memenuhi kehidupan keluarganya secara baik. Pendapatan yang kecil juga bisa dipengaruhi oleh akibat sebagian orang tua ada yang bekerja dan ada yang tidak.

Solusi Untuk Mengurangi Dampak Penelantaran

1) Peningkatan Edukasi dan Kesadaran Bagi Orangtua

Salah satu langkah paling mendasar untuk mengurangi penelantaran anak adalah meningkatkan pemahaman dan kesadaran orang tua atau pengasuh tentang kebutuhan anak. Banyak kasus penelantaran terjadi karena kurangnya pengetahuan atau pemahaman tentang pentingnya memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anak. Oleh karena itu, pemerintah, lembaga sosial, dan organisasi non-pemerintah dapat mengadakan program edukasi yang secara langsung ditujukan kepada orang tua. Program-program ini bisa mencakup pelatihan tentang pengasuhan positif, cara mendeteksi dan mengelola emosi anak, serta pentingnya perawatan kesehatan dan pendidikan. Edukasi ini tidak hanya bisa dilakukan secara formal melalui seminar atau kelas pengasuhan, tetapi juga melalui media massa, iklan layanan masyarakat, dan kampanye media sosial yang menjangkau audiens yang lebih luas.

2) Pemberian Dukungan Sosial Bagi Keluarga Rentan

Faktor utama yang sering memicu penelantaran anak adalah kondisi sosial dan ekonomi keluarga yang sulit. Keluarga yang hidup dalam kemiskinan atau yang sedang menghadapi masalah besar seperti pengangguran atau penyakit kronis sering kali tidak mampu memenuhi kebutuhan anak secara memadai. Oleh karena itu, pemberian dukungan sosial sangat penting dalam upaya mengurangi penelantaran anak. Dukungan ini dapat berupa bantuan finansial bagi keluarga miskin, program bantuan makanan, atau subsidi untuk perawatan kesehatan anak. Selain itu, program jaminan sosial seperti bantuan pendidikan atau subsidi biaya sekolah juga dapat membantu mencegah penelantaran pendidikan.

3) Peningkatan Akses Terhadap Layanan Kesehatan Dan Pendidikan

Untuk mencegah penelantaran fisik, medis, dan pendidikan, penting bagi pemerintah untuk memastikan bahwa setiap anak memiliki akses yang adil dan mudah terhadap layanan kesehatan serta pendidikan yang berkualitas. Program vaksinasi gratis, layanan kesehatan preventif, serta layanan gizi bagi anak-anak yang kurang mampu merupakan langkah penting yang dapat dilakukan untuk menjamin kesehatan anak-anak. Selain itu, penyediaan layanan kesehatan mental bagi anak-anak yang menunjukkan tanda-tanda trauma atau stres emosional akibat penelantaran juga harus diperkuat. Program-program kesehatan masyarakat yang proaktif, di mana petugas kesehatan mengunjungi keluargakeluarga berisiko, dapat membantu mencegah masalah kesehatan yang lebih besar dan memonitor kondisi anak-anak secara rutin.

4) Deteksi Dini Dan Penguatan Sistem Perlindungan anak

Deteksi dini terhadap kasus-kasus penelantaran anak sangat penting dalam mengurangi dampak negatifnya. Sistem perlindungan anak harus diperkuat dengan memastikan bahwa petugas sosial, guru, dokter, dan anggota masyarakat dapat mengenali tanda-tanda awal dari penelantaran anak. Pemerintah perlu mengadakan pelatihan yang melibatkan berbagai pihak terkait agar mereka dapat mendeteksi gejala-gejala penelantaran, seperti anak yang sering absen dari sekolah, kondisi fisik yang tidak terawat, atau gejala emosional seperti depresi dan kecemasan. Setelah kasus penelantaran terdeteksi, sistem pelaporan yang cepat dan efektif harus diimplementasikan untuk memastikan bahwa anak segera mendapatkan bantuan yang dibutuhkan.

5) Rehabilitas Dan Pemulihan Bagi Anak-Anak Yang Mengalami Penelantaran

Anak-anak yang sudah mengalami penelantaran, baik secara fisik, emosional, maupun pendidikan, membutuhkan program rehabilitasi yang komprehensif untuk pulih dari trauma dan dampak penelantaran. Rehabilitasi ini mencakup perawatan kesehatan fisik dan mental, dukungan emosional, serta intervensi pendidikan jika diperlukan. Program terapi dan konseling sangat penting bagi anak-anak yang mengalami penelantaran emosional atau fisik untuk membantu mereka mengatasi trauma dan mengembangkan keterampilan sosial serta emosional yang sehat. Terapi keluarga juga dapat membantu memperbaiki hubungan antara anak dan orang tua, terutama jika situasi penelantaran terjadi karena masalah komunikasi atau konflik dalam keluarga.

6) Penguatan Kebijakan Dan Hukum Perlindungan Anak

Pemerintah harus terus memperkuat kebijakan dan peraturan yang melindungi hak-hak anak, termasuk undang-undang yang melarang dan mengkriminalkan penelantaran anak. Selain memperbarui dan memperketat peraturan, pemerintah juga harus memastikan bahwa kebijakan-kebijakan ini diterapkan secara efektif di lapangan. Penegakan hukum yang kuat dan tegas terhadap pelaku penelantaran anak sangat penting untuk memberikan perlindungan yang nyata bagi anak-anak. Selain itu, pemerintah harus bekerja sama dengan organisasi-organisasi internasional seperti UNICEF untuk memastikan bahwa standar perlindungan anak yang diadopsi sesuai dengan norma-norma internasional yang berlaku.

7) Peningkatan Keterlibatan Organisasi Non-Pemerintah Dan Masyarakat

Organisasi non-pemerintah (NGO) memiliki peran penting dalam mendukung program-program perlindungan anak. NGO dapat menyediakan layanan yang mungkin tidak selalu dapat disediakan oleh pemerintah, seperti pusat perlindungan sementara, program konseling, dan bantuan hukum bagi anak-anak yang menjadi korban penelantaran. Selain itu, organisasi ini dapat berperan dalam advokasi untuk kebijakan yang lebih baik dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu perlindungan anak.

8) Penelitian Dan Pengembangan Program Berbasis Bukti

Untuk memastikan bahwa program-program yang diterapkan dalam pencegahan dan penanganan penelantaran anak efektif, sangat penting untuk melaksanakan penelitian yang mendalam. Penelitian ini akan memberikan wawasan tentang penyebab, faktor risiko, dan dampak penelantaran, serta membantu merumuskan intervensi yang berbasis bukti. Data yang diperoleh dari penelitian harus digunakan untuk merancang program-program yang lebih efektif, serta untuk mengevaluasi keberhasilan program yang sudah ada. Dengan demikian, langkah-langkah yang diambil dapat disesuaikan dan diperbaiki sesuai dengan kebutuhan yang muncul.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan mengenai dampak penelantaran terhadap perkembangan emosional anak disimpulkan bahwa Penelantaran anak dapat berwujud dalam berbagai bentuk, mulai dari penelantaran fisik seperti kurangnya pemenuhan kebutuhan dasar, hingga penelantaran emosional yang mencakup kurangnya perhatian, kasih sayang, dan dukungan yang diperlukan untuk perkembangan emosional yang sehat. Penelantaran anak tidak hanya mempengaruhi perkembangan emosional mereka, tetapi juga memiliki dampak yang sangat besar terhadap perkembangan sosial. Anak-anak yang ditelantarkan cenderung mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain karena mereka mungkin tidak mendapatkan contoh yang baik dalam interaksi sosial di rumah. Untuk mengurangi dampak penelantaran terhadap perkembangan anak, diperlukan solusi yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak, mulai dari keluarga, masyarakat, hingga pemerintah. Salah satu solusi utama adalah meningkatkan edukasi bagi orang tua tentang pentingnya peran mereka dalam perkembangan emosional dan sosial anak, serta memberikan mereka pengetahuan tentang cara-cara yang efektif dalam memberikan perhatian, kasih sayang, dan bimbingan yang dibutuhkan anak.

DAFTAR REFERENSI

- Kuriniasari, A. (2019). Dampak kekerasan pada kepribadian anak. *Sosial Informa*, 5(1), 19-20.
- Otto, S. (2009). *Analisis mengenai dampak lingkungan*. Gadjah Mada University Press.
- Radar Lombok. (2022, June 4). 214 kasus kekerasan anak, terbanyak di KLU. *Radar Lombok*. Retrieved from <https://radarlombok.co.id/214-kasus-kekerasan-anak-terbanyak-di-klu.html>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharno, & Retnoningsih. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (p. 243). Widya Karya.
- Suwandi. (2017). Dampak kekerasan verbal terhadap perkembangan sosial-emosional anak. *Jurnal Childhood*, 2(1), 19.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 1 Ayat 6.